

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis negara Indonesia terletak di garis khatulistiwa, sehingga wilayahnya beriklim tropis. Akibat posisi geografis ini Indonesia hanya memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. (BNPB, 2017). Indonesia yang terletak di daerah lintang 0° atau tropis, mengalami intensitas kedua musim yang berbeda-beda di tiap daerah dan tiap kepulauannya, tergantung dari letak daerah tersebut terhadap posisi garis bujurnya semakin kearah barat terhadap garis bujur suatu daerah semakin besar intensitas curah hujanya, seperti daerah yang berada di pulau-pulau Indonesia bagian barat yaitu Pulau Sumatra, Pulau Kalimantan dan Pulau Jawa. Tingginya intensitas curah hujan di pulau-pulau tersebut menyebabkan beberapa daerah sering dilanda bencana banjir pada musim hujan, terutama daerah-daerah yang terletak di daerah rawan banjir seperti daerah sekitar sungai (bantaran), pegunungan yang gundul, atau daerah di kawasan pantai. (Saptono Putro dan Rahma Hayati, 2012). Selain karena letak geografisnya, Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) tahun 2000 menunjukkan, iklim global telah berubah. Pengaruh perubahan iklim menyebabkan pola curah hujan berubah. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadi sebab meningkatnya bencana hidrometeorologis di indonesia. (Sri Nurhayati,2013).

Indonesia menunjukkan semakin meningkat gejala bencana hidrometeorologi yaitu bencana yang diakibatkan oleh kondisi meteorologi dan

kondisi hidrologi (Adi, 2013). Kejadian bencana yang termasuk dalam kelompok hidrometeorologi diantaranya adalah bencana banjir, gelombang ekstrim, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, dan cuaca esktrim. Angka kejadian bencana ini relatif meningkat.(Amri, Moh.Roby.,dkk, 2016).

Salah satu bencana hidrometeorologi adalah banjir. Bagi Indonesia, khususnya propinsi Jawa Barat, banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi, terutama pada saat musim hujan. Banyak petani di pantura yang hanya bisa pasrah menyaksikan lahan pertanian dan perikanannya hancur diterjang banjir. Ketinggian air ada yang mencapai lebih dari satu meter. Banjir tidak hanya menggenangi daerah perdesaan tetapi juga kawasan perkotaan. (Arief, 2013). Banjir juga merupakan bencana yang relatif paling banyak menimbulkan kerugian. Kerugian yang ditimbulkan oleh banjir, terutama kerugian tidak langsung, dalam Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota banjir menempati urutan pertama atau kedua setelah gempa bumi atau tsunami (BNPB, 2017).

Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)-BNPB, terlihat bahwa lebih dari 16.458 kejadian bencana pada periode tahun 2005 hingga 2015 lebih dari 78% (11.648) kejadian bencana merupakan bencana hidrometeorologi dan hanya sekitar 22% (3.810) merupakan bencana geologi. Kejadian bencana kelompok hidrometeorologi berupa kejadian bencana banjir, gelombang ekstrim, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, dan cuaca esktrim. Sedangkan untuk kelompok bencana geologi yang sering terjadi adalah gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan tanah longsor. Kecenderungan jumlah kejadian bencana secara

total untuk kedua jenis kelompok relatif terus meningkat. (Amri, Moh.Roby.,dkk, 2016).

Pada rentang waktu 2015 sampai Juli 2019, jumlah kejadian bencana alam di Indonesia berjumlah 12.119 bencana dengan jumlah korban meninggal 6.318 jiwa. Bencana alam tersebut meliputi banjir, tanah longsor, gelombang pasang, puting beliung, kekeringan,kebakaran hutan, gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Bahkan di tahun 2017 bencana banjir di Indonesia menempati kedudukan tertinggi dengan jumlah 980 kejadian dan 180 korban jiwa. Di Jawa Barat dengan rentang waktu yang sama terdapat 1.607 kejadian bencana alam dengan 281 korban jiwa. Diantara bencana alam tersebut bencana banjir merupakan peringkat terbesar ke tiga, dengan jumlah kejadian 386 yang memakan 100 korban jiwa. (BNPB, 2019).

Management bencana merupakan upaya sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkan.(Aji Ananto,2015). Salah satu upaya untuk menurunkan kerugian akibat bencana banjir adalah kesiapsiagaan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) memandang tingkat kesiapsiagaan Indonesia menghadapi bencana baik masyarakat maupun pemerintahnya cenderung rendah. Peneliti Bidang Ekologi Manusia Deny Hidayati mengatakan bahwa di tingkat daerah kepedulian bencana masih rendah karena tak memenuhi parameter kesiapsiagaan.(CNN Indonesia, 2018). Sementara itu, kepala BNPB Doni Morando mengatakan ”Kesiapsiagaan bencana akan membuat jumlah korban bencana semakin berkurang, meskipun

bencana terus terjadi.”(Republika.co.id, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan dilakukan oleh masyarakat.

Menurut Cut Husna (2012) dalam penelitian yang dilakukan pada perawat IGD, faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana terdiri dari faktor pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana, sikap terhadap kesiapsiagaan bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistim peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Sementara itu, Dahlan Sopyudin dalam penelitian Nurlailah Umar (2013) mengenai pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir, kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika banjir. Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi atau pengungsian ketika banjir sangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat dan perseorangan itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya kajian terhadap kesiapsiagaan, agar masyarakat dan petugas kesehatan dapat lebih memperdalam pengetahuan dan melakukan penanganan yang lebih tepat untuk meminimalisir dampak bencana yang lebih besar. Menurut Ramli dalam penelitian Aji Ananto (2015), penelitian tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sangat dibutuhkan untuk mengelola bencana dimasa yang akan datang. Salah satu dari bentuk penelitian yang dapat dilakukan adalah melalui studi literatur.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir melalui *literatur review*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Tenaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi, wawasan dan evaluasi bagi tenaga kesehatan untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir, sehingga dapat menjadi dasar dari intervensi yang akan dilakukan khususnya pada keperawatan komunitas.

1.4.2 Manfaat untuk Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran dan bahan bacaan bagi mahasiswa untuk memperkaya pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dan menjadi dasar pembuatan program berbasis masyarakat mengenai kesiapsiagaan.

1.4.3 Manfaat untuk Peneliti

Penelitian dapat menjadi salah satu sumber untuk peneliti mengetahui lebih dalam tentang kesiagpsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir.